

## **The Values of Adolescent Self-Control in the Qur'an: A Study of Tafsir Al-Azhar on Surah Yusuf (12): 23–24 and Surah An-Nazi'at (79): 40–41**

**Ratna Sari**

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [@tehs82120](mailto:@tehs82120)

**Ali Akbar**

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [ali.akbar@uin-suska.ac.id](mailto:ali.akbar@uin-suska.ac.id)

### **Abstrak**

Abstrak ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter remaja dalam QS. Yūsuf ayat 23–24 dan QS. An-Nāzi'āt ayat 40–41 berdasarkan perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter remaja di tengah arus modernisasi dan degradasi moral yang semakin kompleks. Fokus penelitian diarahkan pada nilai ketahanan diri, pengendalian hawa nafsu, dan kesadaran spiritual sebagai dasar pembentukan karakter Islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir maudū'i (tematik). Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Yūsuf ayat 23–24 mengandung nilai iffah, keteguhan iman, dan kesadaran akan pengawasan Allah dalam menghadapi godaan. Sementara itu, QS. An-Nāzi'āt ayat 40–41 menekankan pentingnya takut kepada Allah dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Kedua ayat tersebut membentuk konsep pendidikan karakter Islami yang relevan bagi remaja masa kini.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Remaja, Tafsir Al-Azhar.**

### **Abstract**

This abstract aims to analyze the values of adolescent character education in QS. Yusuf verses 23–24 and QS. An-Nazi'at verses 40–41 from the perspective of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This study is motivated by the importance of character building among adolescents in the midst of modernization and increasingly complex moral degradation. The focus of the research is directed toward the values of self-restraint, self-control over desires, and spiritual awareness as the foundation of Islamic character formation. This study uses a qualitative method with a library research design and a thematic (maudhu'i) interpretation approach. Primary data are obtained from Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, while secondary data are collected from books, journals, and relevant literature. Data collection techniques are conducted through documentation and content analysis, then analyzed descriptively and analytically to identify the concept of character education contained in the selected verses. The results of the study show that QS. Yusuf verses 23–24 contain the values of chastity (iffah), strong faith, and awareness



of Allah's supervision when facing temptation. Meanwhile, QS. An-Nazi'at verses 40–41 emphasize the importance of fear of Allah and the ability to control one's desires. Both verses collectively form an Islamic character education concept that is relevant for today's adolescents.

**Keywords: Character Education, Adolescents, Al-Azhar Interpretation**

## Pendahuluan

Fenomena degradasi moral remaja di era digital menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam kontemporer. Data dari berbagai lembaga penelitian menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan pudarnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.<sup>1</sup> Realitas ini menuntut adanya respons serius dari para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan, khususnya dalam merumuskan kembali fondasi pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menyimpan kekayaan nilai-nilai pedagogis yang tak ternilai, termasuk panduan komprehensif mengenai pembentukan karakter manusia. Di antara ayat-ayat yang secara langsung berbicara mengenai pengendalian diri, ketahanan moral, dan pembentukan kepribadian adalah QS. Yūsuf ayat 23–24 dan QS. An-Nāzi'āt ayat 40–41. Kedua pasang ayat ini mengandung narasi dan pesan moral yang sangat relevan dengan problematika remaja masa kini.<sup>2</sup>

Dalam QS. Yūsuf ayat 23–24 mengisahkan ujian berat yang dihadapi oleh Nabi Yūsuf 'alayhissalām ketika ia digoda oleh Zulaikha, istri pembesar Mesir. Respons Nabi Yūsuf yang tegas menolak godaan tersebut dan berlindung kepada Allah merupakan teladan agung tentang ketahanan moral (*'iffah*) dan kesadaran akan pengawasan Ilahi. Sementara itu, QS. An-Nāzi'āt ayat 40–41 menegaskan bahwa kunci keselamatan manusia adalah kemampuannya untuk mengendalikan hawa nafsu (*nafs al-ammārah*) dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai orientasi tertinggi.<sup>3</sup>

Kajian terhadap dua pasang ayat ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Zulkifli (2018) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi

---

<sup>1</sup> Badan Narkotika Nasional (BNN), Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2023 (Jakarta: BNN, 2023), hlm. 12-14.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 172.

<sup>3</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Tafsir Al-Azhar, Juz 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 228-235.



Yūsuf secara umum, namun tidak mengkhususkan analisisnya pada ayat 23–24 dan tidak menggunakan perspektif Tafsir Al-Azhar.<sup>4</sup> Sementara Rahmawati (2020) mengkaji QS. An-Nāzi'āt dalam konteks spiritualitas tetapi tidak menyentuh dimensi pendidikan karakter remaja secara spesifik.<sup>5</sup> Adapun penelitian yang mengintegrasikan kedua surah ini dalam satu bingkai analisis tematik berbasis Tafsir Al-Azhar untuk pendidikan karakter remaja belum pernah dilakukan, sehingga terdapat *gap* akademik yang perlu diisi.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam QS. Yūsuf ayat 23–24 dan QS. An-Nāzi'āt ayat 40–41 menurut Tafsir Al-Azhar? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut bagi pendidikan karakter remaja Muslim kontemporer?. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa QS. Yūsuf ayat 23–24 dan QS. An-Nāzi'āt ayat 40–41, dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, secara sinergis mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang komprehensif meliputi dimensi pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan orientasi hidup, yang apabila diinternalisasikan oleh remaja Muslim, akan membentuk kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam seluruh jilid yang relevan, khususnya Juz 12–13 untuk QS. Yūsuf dan Juz 30 untuk QS. An-Nāzi'āt. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer lainnya, buku-buku pendidikan karakter Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.<sup>6</sup>

Metode analisis yang digunakan adalah metode tafsir *maudū'i* (tematik), sebagaimana dikembangkan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, yang meliputi langkah-langkah: (1) menetapkan tema yang akan dikaji (pendidikan karakter remaja); (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut; (3) menyusun ayat-ayat secara kronologis atau tematik; (4) memahami korelasi (*munāsabah*) antara ayat-ayat dalam suatu surah; (5)

---

<sup>4</sup> Zulkifli, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 45-67.

<sup>5</sup> Rahmawati, "Spiritualitas QS. An-Nāzi'āt dalam Perspektif Tafsir Klasik," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 1 (2020), hlm. 88-105.

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982); Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

menyempurnakan pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan; dan (6) mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang komprehensif.<sup>7</sup>

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-interpretatif. Data dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data (memilih teks-teks yang relevan dengan tema pendidikan karakter), penyajian data (mengorganisasikan temuan dalam kategori-kategori tematik), dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam analisis.<sup>8</sup>

## Hasil dan Diskusi

### Tafsir Al-Azhar: Sebuah Tinjauan Singkat

Tafsir Al-Azhar merupakan karya monumental Buya Hamka (1908–1981), ulama besar Indonesia yang dikenal sebagai intelektual Muslim yang produktif, sastrawan, dan pejuang. Tafsir ini mulai ditulis ketika Hamka ditahan oleh rezim Orde Lama pada 1964–1966, dan diselesaikan setelah ia bebas. Nama "Al-Azhar" diambil dari nama masjid Agung Al-Azhar di Jakarta tempat Hamka menyampaikan kuliah subuh yang menjadi embrio tafsir ini.<sup>9</sup>

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah metode *tahlili* (analitis), yakni menafsirkan Al-Qur'an ayat per ayat secara berurutan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, historis, dan kontekstual. Corak penafsirannya bersifat adabi ijtima'i (sosial-kemasyarakatan), dengan ciri khas mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial-budaya Indonesia.<sup>10</sup> Hal inilah yang menjadikan Tafsir Al-Azhar sangat relevan sebagai perspektif analisis pendidikan karakter dalam konteks keindonesiaan.

### QS. Yūṣuf Ayat 23–24: Teks, Terjemah, dan Konteks

وَرَأَوْدُنْهُ الَّذِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مُنَازِي إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

<sup>7</sup> 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mauḍū'īyyah* (Kairo: Al-Hadārah al-'Arabīyyah, 1977), hlm. 51-52.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

<sup>9</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8-9; lihat juga Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), hlm. 123-124.

<sup>10</sup> Ahmad Yusam Thobroni, "Tafsir Al-Azhar: Karya Monumental Hamka," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1 (2005), hlm. 20-22.



وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan perempuan (Zulaikha) yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya), dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, 'Kemarilah.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan beruntung (23). Sungguh, perempuan itu benar-benar menginginkannya, dan Yusuf pun menginginkannya, seandainya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih (24)." (QS. Yūsuf: 23–24)"

### Penafsiran Hamka atas QS. Yūsuf Ayat 23–24

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menguraikan ayat 23 dengan penuh penghayatan. Ia menjelaskan bahwa kata *rāwadathu* (menggoda) menunjukkan upaya yang bersifat aktif, terencana, dan berulang dari pihak Zulaikha.<sup>11</sup> Fakta bahwa ia menutup semua pintu (*ghallaqa al-abwāb*) menggambarkan intensitas godaan dan upaya mengisolasi Yūsuf dari pengawasan manusia. Namun yang paling penting dalam perspektif pendidikan karakter, menurut Hamka, adalah respons Yūsuf: *ma'āza Allāh* "Aku berlindung kepada Allah." Hamka menekankan bahwa respons Yūsuf yang pertama dan utama adalah kembali kepada Allah, bukan kepada pertimbangan sosial semata. Ini menunjukkan bahwa sumber ketahanan moral Yūsuf adalah kesadaran teologisnya keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dan bahwa kemuliaan sejati hanya dicapai melalui ketaatan kepada-Nya. Hamka mengaitkan ini dengan konsep *murāqabatullāh* (kesadaran akan pengawasan Allah) yang merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pembentukan karakter Muslim.

Lebih lanjut, Hamka membahas argumen Yūsuf: "Sungguh tuanku (al-'Azīz) telah memperlakukan aku dengan baik." Hamka membaca ini bukan sekadar argumen sosial, melainkan sebagai manifestasi nilai *wafā'* (kesetiaan) dan *amānah* (kejujuran) dua nilai karakter fundamental yang harus dimiliki seorang remaja Muslim.<sup>12</sup> Yūsuf menyadari bahwa mengkhianati kepercayaan yang diberikan al-'Azīz kepadanya adalah sebuah kezaliman, dan ia secara eksplisit menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."

Mengulas ayat 24, Hamka dengan jujur mengakui realitas kemanusiaan Yūsuf. Frasa *wa hamma bihā* ("Yūsuf pun menginginkannya") dipahami Hamka sebagai lintasan keinginan

<sup>11</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 228-229.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 230.

yang bersifat manusiawi dan alami, bukan niat aktual untuk berbuat zina.<sup>13</sup>Inilah yang dalam ilmu tasawuf disebut sebagai *hamm* niat yang belum terlaksana. Hamka menggunakan analisis ini untuk mengajarkan bahwa godaan nafsu adalah bagian dari fitrah manusia, dan yang membedakan manusia berkarakter mulia adalah kemampuannya untuk tidak mengikuti godaan tersebut.

Kunci pemadaman godaan itu, menurut penafsiran Hamka atas ayat 24, adalah *burhān al-rabb* "tanda dari Tuhannya." Para ulama berbeda pendapat tentang wujud konkret burhan ini, namun Hamka cenderung memahaminya sebagai cahaya iman dan kesadaran Ilahiah yang menyinari hati Yūsuf, sehingga ia mampu melihat dengan jelas konsekuensi dari perbuatan yang hendak ia lakukan.<sup>14</sup>Ayat ini ditutup dengan predikat agung: Yūsuf adalah termasuk *al-mukhlāṣīn* hamba-hamba Allah yang telah disucikan dan terpilih yang menunjukkan bahwa ketahanan moral yang ia tunjukkan bukan sekadar prestasi pribadi, tetapi juga buah dari bimbingan dan perlindungan Allah.

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Yūsuf 23–24

Berdasarkan penafsiran Hamka di atas, setidaknya terdapat lima nilai pendidikan karakter yang dapat diekstraksi dari QS. Yūsuf 23–24 dan diinternalisasikan dalam pendidikan remaja:

**Pertama**, nilai *'iffah* (kesucian diri dan pengendalian diri dari perbuatan haram). Yūsuf menolak godaan meskipun tidak ada manusia yang menyaksikan. Ini mengajarkan kepada remaja bahwa integritas moral tidak bergantung pada ada tidaknya pengawas manusia, melainkan pada kesadaran internal.<sup>15</sup>

**Kedua**, nilai *muraqabatullāh* (ihsān beribadah seolah melihat Allah). Ucapan pertama Yūsuf adalah *ma'āza Allāh*, yang mencerminkan bahwa Allah menjadi referensi utama dalam setiap keputusan moral. Nilai ini sangat penting ditanamkan pada remaja agar mereka memiliki kompas moral yang tidak bergantung pada opini publik semata.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 232-234.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 234. Bandingkan dengan Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 382-385.

<sup>15</sup> Ibn Miskawayh, *Tahẓīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Kairo: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1928), hlm. 33; lihat juga implementasinya dalam Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 78.

<sup>16</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 358-360.



**Ketiga**, nilai *wafā'* dan *amānah* (kesetiaan dan amanah). Yūsuf tidak mengkhianati kepercayaan al-'Azīz yang telah berbuat baik kepadanya. Nilai ini relevan bagi remaja dalam konteks hubungan sosial, persahabatan, dan tanggung jawab akademis.

**Keempat**, nilai *al-istiqāmah* (keteguhan pendirian). Meskipun berada dalam posisi yang sangat rentan jauh dari keluarga, sendirian, dan digoda oleh orang yang berkuasa Yūsuf tetap teguh pada prinsipnya. Ini mengajarkan remaja untuk tidak mudah menyerah pada tekanan lingkungan (*peer pressure*).<sup>17</sup>

**Kelima**, nilai *al-tawakkul* (penyerahan diri kepada Allah). Yūsuf menyadari bahwa kekuatan untuk menolak godaan bukan semata berasal dari kehendak pribadi, tetapi dari pertolongan Allah. Hal ini ditegaskan dengan frasa *burhān al-rabb* yang menunjukkan intervensi Ilahiah dalam menjaga hamba-Nya yang beriman.

### QS. An-Nāzi'āt Ayat 40–41: Teks, Terjemah, dan Konteks

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾  
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang yang takut pada keagungan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (40), maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya) (41)." (QS. An-Nāzi'āt: 40–41)"

### Penafsiran Hamka atas QS. An-Nāzi'āt Ayat 40–41

Dalam Tafsir Al-Azhar Juz 30, Hamka menempatkan ayat 40–41 sebagai puncak dari rangkaian ayat yang membicarakan dua golongan manusia di akhirat golongan yang celaka dan golongan yang bahagia.<sup>18</sup> Ayat-ayat sebelumnya (36–39) menggambarkan neraka sebagai tempat bagi orang-orang yang melampaui batas (*ṭāghā*) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Kemudian sebagai kontrasnya, ayat 40–41 menghadirkan sosok manusia yang berhasil: ia takut kepada keagungan Tuhannya dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Hamka secara khusus mengupas frasa *khāfa maqāma rabbih* ("takut pada keagungan/maqam Tuhannya"). Menurut Hamka, *maqām al-rabb* dalam ayat ini bermakna kesadaran bahwa kelak manusia akan berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya.<sup>19</sup> Rasa takut ini (*khawf*) bukan rasa takut

<sup>17</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 129.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 30* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 85.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

yang melumpuhkan, melainkan rasa takut yang memotivasi mendorong manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Hamka menyebut ini sebagai *khawf al-murāqabah* ketakutan yang lahir dari kesadaran pengawasan Allah yang total.

Lebih jauh, Hamka membahas konsep *nahy al-nafs 'an al-hawā* ("menahan diri dari hawa nafsu"). Ia menjelaskan bahwa *al-hawā* dalam bahasa Arab secara harfiah berarti angin yang berhembus tanpa arah, dan secara terminologis berarti keinginan-keinginan yang tidak terkendali oleh akal dan agama.<sup>20</sup> Hamka menekankan bahwa *al-hawā* adalah musuh terbesar manusia karena ia beroperasi dari dalam diri berbeda dengan musuh eksternal yang mudah diidentifikasi. Mengutip pandangan para ulama salaf, Hamka menyatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu (*jibād al-nafs*) adalah jihad yang paling berat dan paling mulia.

Hamka juga memberikan kontekstualisasi yang menarik. Ia menghubungkan *al-hawā* dengan berbagai manifestasi modernnya: kecanduan hiburan berlebihan, gaya hidup konsumtif, pergaulan bebas, dan ambisi duniawi yang tak terkendalikan.<sup>21</sup> Dengan demikian, meskipun tafsir ini ditulis pada era 1960-an, pesan yang disampaikan Hamka sangat relevan dengan tantangan remaja Muslim di era digital saat ini.

Puncak penafsiran Hamka atas dua ayat ini terletak pada janji Ilahi di ayat 41: *fa-inna al-jannata hiya al-ma'wā* "maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya." Hamka mencatat keindahan bahasa Al-Qur'an dalam penggunaan kata *al-ma'wā* (tempat berteduh, tempat kembali, rumah), bukan sekadar *makān* (tempat).<sup>22</sup> Ini mengandung makna bahwa surga adalah tempat yang paling nyaman, paling aman, dan paling dirindukan sebuah "rumah sejati" bagi jiwa yang telah berjuang mengendalikan nafsunya di dunia. Hamka menggunakan analogi ini untuk memotivasi pembacanya: kesulitan mengendalikan nafsu di dunia adalah harga yang sepadan untuk mendapatkan surga yang merupakan "rumah abadi" tersebut.

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. An-Nāzi'āt 40–41

Penafsiran Hamka atas QS. An-Nāzi'āt 40–41 mengandung setidaknya empat nilai pendidikan karakter yang krusial bagi pembentukan kepribadian remaja Muslim:

---

<sup>20</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Rawḍat al-Muḥibbīn wa Nuzhat al-Musyṭāqīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), hlm. 452.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm. 87.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 88.



**Pertama**, nilai *kbawf Allāh* (rasa takut kepada Allah) sebagai fondasi karakter. Hamka menekankan bahwa *kbawf* yang produktif berbeda dari rasa cemas yang melumpuhkan. Ia adalah kesadaran moral yang menggerakkan manusia untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Bagi remaja, internalisasi nilai ini akan menciptakan individu yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin bukan karena takut pada hukuman manusia, tetapi karena sadar akan akuntabilitas Ilahi.<sup>23</sup>

**Kedua**, nilai *ẓabt al-nafs* (pengendalian diri/*self-control*). Ini adalah nilai karakter yang paling langsung diajarkan oleh ayat 40. Hamka menggambarkan bahwa kemampuan mengendalikan nafsu bukan berarti mematikan dorongan alami, melainkan mengarahkannya sesuai dengan tuntunan Allah.<sup>24</sup> Dalam konteks remaja, ini mencakup kemampuan mengelola emosi, menahan diri dari pergaulan bebas, menghindari konten destruktif di media sosial, dan menunda kepuasan instan demi tujuan yang lebih mulia.

**Ketiga**, nilai *al-tafakkur al-ākhirī* (orientasi hidup berorientasi akhirat). Hamka mengingatkan bahwa salah satu penyebab terbesar keruntuhan karakter adalah hilangnya kesadaran akan kehidupan setelah mati.<sup>25</sup> Ketika remaja hanya berorientasi pada kepuasan duniawi jangka pendek, mereka menjadi rentan terhadap berbagai perilaku destruktif. Sebaliknya, ketika mereka memiliki visi hidup yang melampaui dunia, mereka akan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak dan bermartabat.

**Keempat**, nilai *al-rajā'* (harapan dan optimisme). Janji surga dalam ayat 41 bukan sekadar hadiah eskatologis, tetapi juga sumber motivasi dan harapan yang menggerakkan jiwa untuk terus berjuang.<sup>26</sup> Hamka menekankan bahwa seorang Muslim yang baik tidak hanya takut kepada Allah (*kbawf*) tetapi juga selalu berharap kepada rahmat-Nya (*rajā'*). Keseimbangan antara *kbawf* dan *rajā'* inilah yang menghasilkan pribadi yang seimbang, tidak putus asa tetapi juga tidak terlena.

### **Sinergi Dua Ayat: Kerangka Komprehensif Pendidikan Karakter Remaja**

Jika dianalisis secara komparatif, QS. Yūsuf 23–24 dan QS. An-Nāzi'āt 40–41 membentuk kerangka yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter remaja. Ayat-ayat dalam QS. Yūsuf memberikan contoh **aplikatif** bagaimana seorang remaja merespons godaan secara konkret dalam situasi nyata. Sementara QS. An-Nāzi'āt memberikan

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 215-216.

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm. 86-87.

<sup>25</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 54-55.

<sup>26</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 230.

landasan prinsipal mengapa seorang remaja harus mengendalikan nafsu dan apa konsekuensi jangka panjangnya.<sup>27</sup>

Dalam perspektif Hamka, keduanya bertemu pada satu titik: keyakinan kepada Allah dan kesadaran akan akuntabilitas di hadapan-Nya adalah sumber terdalam dari karakter mulia. Tanpa fondasi ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan akan rapuh karena bergantung pada faktor eksternal yang berubah-ubah. Dengan fondasi ini, karakter menjadi sesuatu yang mengakar dari dalam sebuah kondisi jiwa (*hāl*) yang tidak mudah goyah oleh tekanan lingkungan.<sup>28</sup>

Relevansi dua ayat ini dengan pendidikan karakter remaja kontemporer sangat signifikan. Di era media sosial, remaja dihadapkan pada godaan yang jauh lebih masif dan mudah diakses dibandingkan Zulaikha yang hanya menutup pintu rumahnya. Algoritma platform digital dirancang untuk memperburuk kecenderungan terhadap konten negatif. Dalam konteks ini, nilai *'iffah*, *murāqabatullāh*, *ḡabṭ al-nafs*, dan *khanf al-ākhirah* yang diajarkan oleh kedua pasang ayat ini menjadi bekal yang sangat dibutuhkan oleh remaja Muslim masa kini.<sup>30</sup>

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Yūsuf 23–24 dan QS. An-Nāzi'āt 40–41, dalam perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, mengandung nilai-nilai pengendalian diri yang penting bagi pembentukan karakter remaja. Dari kedua kelompok ayat tersebut ditemukan sembilan nilai utama, yaitu *'iffah*, *murāqabatullāh*, *wafā'* dan *amānah*, *istiḡāmah*, *tawakkal*, *khawf Allāh*, *ḡabṭ al-nafs*, *tafakkur al-ākhirī*, dan *rajā'*. Keseluruhan nilai tersebut membentuk fondasi karakter Islami yang utuh dan berpusat pada keimanan kepada Allah serta kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat. Penafsiran Hamka menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada perilaku sosial, tetapi juga pada kekuatan spiritual yang mampu mengendalikan diri dari berbagai godaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menjawab tantangan remaja Muslim di era digital yang sarat dengan pengaruh negatif. Oleh karena itu, ayat-ayat ini layak dijadikan landasan dalam

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 432; bandingkan dengan penafsiran Hamka dalam Al-Azhar Juz 12, hlm. 233.

<sup>28</sup> Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 198.



pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mauḍū'īyyah*. Kairo: Al-Hadārah al-'Arabīyyah, 1977.
- Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 4. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Tafsir Al-Azhar*, Juz 12. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Ibn Katsir, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). *Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BNN, 2023.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Miskawayh. *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-'A'rāq*. Kairo: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1928.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Rawḍat al-Muḥibbīn wa Nuzhat al-Musyṭāqīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nursi, Said. *Risale-i Nur Külliyyatı: Sözler*. Istanbul: Söz Basım Yayın, 2012.



- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muslim, Aziz. "Nilai-Nilai Karakter Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 67–78.
- Rahmawati, Siti. "Spiritualitas QS. An-Nāzi'āt dalam Perspektif Tafsir Klasik." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 1 (2020), hlm. 88–105.
- Thobroni, Ahmad Yusam. "Tafsir Al-Azhar: Karya Monumental Hamka." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1 (2005), hlm. 15–28.
- Zulkifli. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 45–67.